

**Peran Dayah Dalam Pemberdayaan Masyarakat
(Studi Kasus Pemberdayaan Santri Dayah Darul Atiq Putra
Jeunieb)**

Nasrullah

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh

Email: nasrullah@iaialaziziyah.ac.id

ABSTRACT

Dayah educational institutions have a strong social base, because of their integrated existence with the community. The existence of the dayah in general who lives from, by, and for the good of the community has led to demands for the dayah to be able to carry out their functions and roles in line with the situation and conditions of the development of society, nation and state. The research was conducted to determine the meaning and form of community empowerment. carried out by the Darul Atiq Putra Jeunieb Dayah educational institution. The approach in this study uses a qualitative method. Data collection techniques were carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis technique was carried out by data reduction, data presentation, and drawing conclusions, checking the validity of the data was carried out with the degree of confidence (credibility), transferability (dependability) and certainty (confirmability). Research respondents consisted of leaders, administrators/tengku, students, alumni and several communities. This study shows the results; that as a community, the dayah educational institution has carried out its role in community empowerment in accordance with the potential, situation and condition of the community itself. Community Empowerment carried out by the Darul Atiq Putra Dayah educational institution covers the fields of religion and culture, education and socio-culture. The community empowerment carried out by the Dayah Darul Atiq Putra educational institution is very beneficial for the people of Aceh and has fulfilled the meaning of empowerment in various scientific perspectives.

Key Words: Role, Dayah, Community Empowerment

ABSTRAK

Lembaga pendidikan dayah memiliki basis sosial yang kuat, karena keberadaannya yang terintegrasi dengan masyarakat. Keberadaan dayah

pada umumnya yang hidup dari, oleh, dan untuk kebaikan masyarakat telah menyebabkan timbulnya tuntutan kepada dayah untuk dapat menjalankan fungsi dan peranannya yang searah dengan situasi dan kondisi perkembangan masyarakat, bangsa, dan negara. Penelitian dilakukan untuk mengetahui makna dan bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dayah Darul Atiq Putra Jeunieb. Pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, pemeriksaan validitas data dilakukan dengan derajat kepercayaan (*crebelity*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Responden peneliti terdiri dari Pimpinan, pengurus/ tengku, santri, alumni dan beberapa masyarakat. Penelitian ini menunjukkan hasil; bahwa sebagai suatu komunitas lembaga pendidikan dayah telah melaksanakan peranannya dalam pemberdayaan masyarakat yang sesuai dengan potensi, situasi dan kondisi masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan Masyarakat yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dayah Darul Atiq Putra meliputi bidang agama dan budaya, pendidikan dan sosial kebudayaan. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dayah Darul Atiq Putra sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Aceh dan telah memenuhi makna pemberdayaan dalam berbagai sudut pandang keilmuan.

Kata Kunci: Role, Dayah, Pemberdayaan Masyarakat

PENDAHULUAN

Secara umum, pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan daya (*power*) bagi suatu komunitas atau kelompok masyarakat untuk bertindak mengatasi masalahnya, serta mengangkat taraf hidup dan kesejahteraan mereka (Hidayat, n.d.) Dayah merupakan salah satu basis organisasi dakwah yang mempunyai fungsi dalam pemberdayaan masyarakat Islam. (Dakwah, 2014). Pada awalnya Dayah lebih dikenal sebagai sebuah tempat mempelajari dan menyebarkan agama Islam. Seiring perkembangannya kemudian lembaga ini juga menjadi tempat lahirnya tokoh-tokoh pengembang agama. Kenyataan ini memberikan pengaruh terhadap usaha-usaha dayah untuk melahirkan kader-kader dan alumni yang siap berintegrasi dalam kehidupan masyarakat, melaksanakan penyebaran agama, memberikan pemahaman kehidupan keagamaan dan melakukan gerakan sosial berpadu dalam pekerjaan dayah. (Nurhadi, 2018).

Dalam kehidupan sekarang ini yang lebih mengandalkan penguasaan ke atas keilmuan dan life skill yang memadai dengan memadukan pengamalan terhadap nilai-nilai Islam dan moral yang cukup, menjadikan peran dayah semakin diperlukan dalam melahirkan peserta didik yang mengamalkan nilai-nilai moralitas Islam sebagai landasan berpijak dalam segala aspek kehidupan. Pengaruh perkembangan dunia pendidikan serta adanya tuntutan dinamika masyarakat seperti di atas, telah menggerakkan beberapa lembaga pendidikan dayah untuk mengkombinasikan sistem penyelenggaraan pendidikan tradisional yang telah ada dengan sistem pendidikan formal tanpa menghilangkan karakteristik keislamannya .(Sutjipto et al., n.d.) Namun di sisi lain masih terdapat pondok pesantren tradisional yang tetap masih mempertahankan ciri khasnya, sebagai pesantren salaf tanpa kehilangan eksistensi dan peranannya dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat khususnya terhadap komunitas dayah itu sendiri. (Dakwah, 2014).

Salah satu lembaga pendidikan dayah yang sangat besar peranannya dalam melaksanakan pemberdayaan terhadap masyarakat adalah dayah Darul Atiq Putra yang terdapat di Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. Kemampuan lembaga pendidikan ini melakukan penyuluhan pendidikan dengan menghargai kearifan lokal, memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan masyarakat telah menjadikannya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang masih mampu mempertahankan existensinya sampai sekarang ini.

Seiring dengan perjalanan waktu dan wafatnya Ulama-ulama kharismatik terdahulu yang telah memimpin lembaga pendidikan ini sebelumnya telah ikut berimplikasi terhadap berkurangnya informasi tentang perjalanan, kiprah dan bentuk peranan dayah Darul Atiq Putra Jeunieb dalam melakukan berbagai bentuk pemberdayaan terhadap umat Islam khususnya bagi masyarakat sekitar.

Oleh karena itu, kajian tentang “ Peran Dayah Dalam Pemberdayaan Masyarakat” Studi Kasus Pemberdayaan Santri Dayah Darul Atiq Putra Jeunieb perlu dilakukan pengkajian secara mendalam” terutama pada bentuk-bentuk pemberdayaan yang khas dan keberhasilannya dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

Kajian Terdahulu

Kajian tentang peranan dayah atau pesantren dalam pemberdayaan

masyarakat telah banyak dilakukan oleh pengkaji sebelumnya. tetapi sampai saat ini belum penulis temukan sebuah kajian ilmiah yang membahas tentang peranan lembaga pendidikan Islam dayah Darul Atiq Putra Jeunieb dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat. Beberapa kajian sebelumnya tentang peran pesantren (dayah) dalam pemberdayaan masyarakat antara lain;

Penelitian yang ditulis oleh A. Samad Usman dan Abdul Hadi dalam penelitiannya yang berjudul "Peran Dinas Pendidikan Dayah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dayah Di Aceh". Kajian ini secara umum menjelaskan tentang sejarah, peranan dan efektifitas kehadiran Dinas Pendidikan Dayah dalam pemberdayaan terhadap lembaga pendidikan dayah di Aceh. Tetapi kajian ini belum menjelaskan arti pemberdayaan secara komprehensif dan kesuksesan program pemberdayaannya secara rinci.

Sri Suyanta, dengan judul tulisan "Idealitas Kemandirian dayah. Tulisan ini menjelaskan tentang kemandirian intitusi lembaga pendidikan dayah dalam penyelenggaraan pendidikan. Kajian ini belum menjelaskan konsep pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh lembaga pendidikan dayah secara rinci untuk menghasilkan kekuatan dan kemandiriannya.

Hady Sutjipto, dengan artikel pengabdian masyarakatnya "Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Tradisional Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal Di Kota Serang". Kajian ini menjelaskan pemberdayaan masyarakat oleh Pesantren dalam pengembangan ekonomi masyarakat lokal. Kajian ini belum menjelaskan peranan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dari berbagai perspektif.

Dedy Susanto, dengan judul artikel "Pesantren Dan Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Islam" Kajian ini menjelaskan peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dengan mengadopsi teknologi multi media. Kajian ini belum menjelaskan secara rinci efektifitas dari metode pemberdayaan tersebut.

Marlin dalam penelitiannya yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Ar-Rahmah, Rejang Lebong dalam Memanfaatkan Lahan Pekarangan Dengan Budi Daya Bawang Merah" menjelaskan pemberdayaan yang dilakukan pondok pesantren dalam pemberdayaan ekonomi lokal melalui pemamfaatan lahan. Namun kajian ini tidak menjelaskan makna pemberdayaan secara kompleks dan kekhususan metodenya dalam pemberdayaan masyarakat.

Cahaya Khaeroni, dengan tulisannya "Pemberdayaan Masyarakat

Pesantren Berbasis Spiritual Preneurship Melalui Sistem Pembudidayaan Lele Bioflok". Kajian ini hanya menjelaskan bentuk peran pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dalam peningkatan kekuatan ekonomi melalui pembudidayaan perikanan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk peranan Dayah Darul Atiq Putra Jeunieb dalam pemberdayaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Dalam menentukan metode penelitian, penulis menyesuaikannya dengan permasalahan Penelitian. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap suatu fenomena dan mendeskripsikan segala data yang telah ditemukan dari kajian lapangan maupun literatur kepustakaan yang berkaitan dengan lembaga pendidikan dayah Darul Atiq Putra Jeunieb.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi untuk mendapatkan data yang akurat dengan satu obyek penelitiannya, yaitu; Dayah Darul Atiq Putra Jeunieb. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus, karena peneliti berusaha melaksanakan penelitian secara mendalam terhadap kasus penelitian dengan batasan waktu, tempat, dan suatu fenomena.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada era tahun 80-an kata pemberdayaan lebih sering dimaknai sebagai upaya memberikan pembinaan kepada perempuan dan ras yang termarjinalkan. Dewasa ini, kata pemberdayaan erat hubungannya dengan masalah pengentasan kemiskinan. (Noor, 2011). Pemberdayaan sebenarnya memiliki arti yang berbeda-beda bergantung pada konteks dan kondisi sosial yang ada. Metode pemberdayaan kepada masyarakat yang dilakukan oleh satu lembaga pendidikan di satu tempat, berbeda dengan metode pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan yang lain dalam suatu kawasan. Menyamakan bentuk pogram pemberdayaan secara keseluruhan merupakan hal yang sulit dilakukan karena konsep pemberdayaan berbeda-beda bergantung pada potensi, situasi dan kondisi yang ada. (Salatiga, 2019).

Islam merupakan agama yang menanamkan kepedulian sosial. (Khaeroni et al., 2021). Dalam diri pemeluknya Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang pada 3 prinsip utama; ketiga

prinsip itu adalah Prinsip persaudaraan (*ukhuwwah*) sebagai motif yang mendasari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat, prinsip tolong menolong (*ta'awun*) sebagai sebuah upaya menolong individu dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau bimbingan dan prinsip persamaan derajat antar umat manusia dengan keyakinan bahwa kemuliaan yang ada di sisi Allah hanyalah berdasarkan kepada iman dan takwa. Perbedaan harta dan kekayaan tidak menjadi sumber perpecahan, akan tetapi menjadi wasilah untuk tolong-menolong dan saling membantu. (Salatiga, 2019).

Mengenal Dayah

Istilah dayah berasal dari bahasa Arab *zawiyah* yang berarti sudut atau pojok. Sebagai institusi pendidikan, *zawiyah* yang berubah menjadi dayah memang berasal dari pengajian-pengajian yang diadakan di sudut-sudut mesjid. Bila merujuk pada sejarah Islam awal, model seperti ini telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw pada tahun-tahun pertama hijriyah di Mesjid Nabawi. Mulanya terdapat sekelompok orang Arab datang ke Medinah, karena tidak memiliki tempat tinggal, oleh Nabi Muhammad saw, mereka ditempatkan di beranda mesjid. Mereka ini dikenal dengan sebutan *ahlushufa*, mereka menghibahkan waktu, tenaga dan jiwanya untuk belajar, (nantinya juga berdakwah) dan berjuang di jalan Allah (*jihad fi sabillah*). Untuk kepentingan ini kemudian dibangun rumah kecil-kecil di seputar mesjid, yang nantinya populer dengan nama *zawiyah*. Dalam bahasa Aceh istilah *zawiyah* akhirnya berubah menjadi *deyah* atau *dayah* karena pengaruh bahasa Aceh yang sebenarnya tidak memiliki bunyi "z" dan cenderung memendekkan. (Yusra, 2009).

Dayah di Aceh dalam konteks nasional merupakan salah satu pilar pendidikan Islam di Indonesia yang eksistensinya telah diukir jauh sebelum negara Indonesia itu sendiri lahir. Oleh karena itu, dayah seringkali dinilai sebagai institusi pendidikan Islam tradisional yang masih eksis hingga hari ini. Untuk maksud yang hampir sama, institusi ini di pulau Jawa dikenal dengan pesantren atau pondok pesantren, di Sumatera Barat dikenal dengan surau. (Suyanta, n.d.).

Dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari maupun dalam melakukan interaksi sosial. Lembaga pendidikan dayah memiliki 5 elemen

pokok; (1) tempat tinggal bagi para santri (asrama) yang menjadi karakteristik yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain di Indonesia, (2) Masjid: sebagai tempat pendidikan para santri khususnya dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat, pengajian dan pengkaderan ulama, dll, (3) Pengajaran kitab-kitab Ulama terdahulu: sebagai tujuan inti dalam pendidikan di dayah, (4) Santri: Sebagai sebutan kepada pelajar di dayah, dan (5) Abu/ tengku : sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli ilmu agama Islam yang mengajar dan menjadi pimpinan dayah. (Kesuma, 2017).

Dayah mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ruang lingkup Pendidikan dayah mencakup pendidikan agama Islam, dakwah, pengembangan masyarakat, pelatihan ketrampilan sosial, pendidikan ramah lingkungan, penguatan karakter dan lain- lain yang sejenis. Pendidikan dayah mempersiapkan anak didiknya untuk memiliki kemampuan berbaur dan bergaul dengan masyarakat berdasarkan nilai moral dalam agama Islam. Lembaga pendidikan dayah sangat memperhatikan permasalahan ini karena keberadaan dayah yang berada dalam lingkungan masyarakat luas. Adab dan tingkah laku santri dayah dengan masyarakat sekitar dan daerahnya sendiri akan menjadi ukuran baik buruknya kualitas pendidikan sebuah dayah. (Paisal, 2021)

Selain mengutamakan dirinya sebagai pencetak dai' dan ulama, dayah juga membentuk kepribadian santri untuk bersikap mandiri dan mempunyai persiapan untuk menghadapi implikasi perkembangan zaman. Santri diarahkan untuk menyebar ke segala bidang kehidupan setelah menempuh pendidikan dan kembali ke masyarakat. Dengan demikian kelengkapan pengetahuan menjadi semakin penting dan diharapkan. (Suyanta, n.d.)

Lembaga pendidikan Dayah memiliki peranan yang sangat besar dalam sejarah Aceh maupun Indonesia secara umum. Berdasarkan kepada fakta dan catatan sejarah, tidak bisa dipungkiri tentang besarnya keterlibatan Dayah dalam pemberdayaan masyarakat melalui syiar Islam dan pembangunan moralitas umat dalam berbagai aspek kehidupan. Nama-nama Ulama kharismatik Aceh seperti, Syekh Abuya Muda Wali Al-Khalidi, Aboen Abdul Aziz bin Muhammad salih dan Aboen Abdullah bin Muhammad salih merupakan refresentatif dari beberapa ulama besar, mujahid dan panutan umat yang dikenali secara luas oleh masyarakat Aceh khususnya dan Indoneia pada umumnya. Eksistensi, kiprah maupun peranan ulama tersebut dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat pada berbagai sisi kehidupan merupakan bentuk nyata kontribusi dayah bersama pimpinan dan

santrinya kepada nusa dan bangsa ini.

Profil dan Sejarah Singkat Dayah Darul Atiq Putra Jeunieb.

Dayah Darul Atiq Putra merupakan satu lembaga pendidikan Islam yang terletak di Desa Dayah Blang Raleu Kecamatan Jeunieb kabupaten Bireuen, Aceh. Dalam hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa pihak terkait, seperti: Abah Muhammad Qasim selaku pimpinan dan pihak keluarga beliau, segenap pengurus, alumni, santri dan juga masyarakat sekitar, penulis menemukan data bahwa dayah Darul Atiq Putra merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam tertua yang pernah didirikan di dalam wilayah Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen. (Qasim, 2021). Terdapat dua versi mengenai masa awal pendirian dayah ini. Versi pertama mengatakan keberadaan dayah ini telah berdiri semenjak dari tahun 1819. (Mulyadi, 2021). Namun penulis belum mendapatkan suatu dokumen tertulis untuk menguatkan versi tersebut.

Berdasarkan data dari dokumen tertulis dan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa narasumber terkait, penulis menemukan bahwa lembaga pendidikan ini telah didirikan secara resmi oleh alm. Tgk. H. Muhammad Shaleh sekitar tahun 1912. Dalam masa kepemimpinan beliau dan setelahnya, lembaga pendidikan ini terus didatangi oleh berbagai kalangan masyarakat dari berbagai pelosok desa, kecamatan dan beberapa kabupaten kota di Aceh untuk mendalami ilmu agama Islam. Dari hasil penelitian ini didapatkan juga bahwa para santri lembaga pendidikan ini ada yang datang dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia. (Muhammad, 2021).

Pada tahun 1984 alm. Tgk. H. Abdul Aziz, yang lebih dikenali dengan panggilan (Aboen Aziz) Samalanga meminta Adinda beliau alm. Tgk. Abdullah bin Muhammad Shaleh (Aboen Abdullah Jeunieb) untuk melanjutkan kepemimpinan dayah tersebut. Dengan restu dari alm. Kakanda yang juga merupakan guru beliau tersebut, Aboen Abdullah bin Muhammad Shaleh yang dikenali dengan kedalaman ilmu pengetahuan agama, ketaatan beliau kepada Allah SWT serta kepatuhan dan rasa hormat terhadap guru-guru beliau, telah menerima dan melanjutkan kepemimpinan dayah tersebut. (Qasim, 2021).

Dalam masa kepemimpinannya, Aboen Abdullah Shaleh telah melakukan berbagai terobosan dan kebijakan yang efektif dan aspiratif dalam usaha meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia khususnya

dalam penguasaan ilmu agama Islam. (Zakaria, 2021). Di bawah kepemimpinan alm. Aboen Abdullah, dayah Darul Atiq Putra telah mengalami perkembangan yang sangat besar dalam bidang pelaksanaan pendidikan, dakwah dan kepedulian sosial. Seiring dengan perkembangan pelaksanaan segala kegiatan rutinitasnya, dayah Darul Atiq Putra telah turut serta dalam melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat sekitarnya dalam bidang agama, pendidikan dan sosial kebudayaan. (Munir, 2021).

Komplik politik yang kembali melanda Aceh pada tahun 2003 yang disusul oleh musibah gempa dan Tsunami pada tahun 2004 telah ikut berimplikasi pada berkurangnya efektifitas aktivitas dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat Aceh termasuk dalam bidang pelaksanaan pendidikan di dayah Darul Atiq Putra kecamatan Jeunieb kabupaten Bireun. (Ghani, 2021).

alm. Aboen Abdullah bin Muhammad shaleh kembali kehadirat Allah SWT pada tahun 2004. Jasa kepemimpinan dan peranan beliau dalam melanjutkan perjuangan para *warasatul Ambiya* masih segar dalam ingatan masyarakat Aceh khususnya masyarakat kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireun hingga sekarang. (Jalaluddin, 2021)

Profil Pimpinan Dayah Darul Atiq Putra

Setelah kepemimpinan alm. Aboen Abdullah bin Muhammad Shaleh, Dayah Darul Atiq Putra dilanjutkan kepemimpinannya hingga sekarang oleh Tgk. Muhammad Qasim atau yang lebih dikenali dengan panggilan (Abah Muhammad Qasim Jeunieb). Beliau merupakan putra tertua dari alm. Tgk. Abdullah bin Muhamad Shaleh. Tgk. Muhammad Qasim merupakan salah seorang guru senior dan juga alumni dari Lembaga Pendidikan Islam Dayah Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireuen.

Setelah Abah Muhammad Qasim Abdullah menempuh masa pendidikan dan melaksanakan pengabdian kepada lembaga pendidikan Mudi Mesra Samalanga yang telah membesarkannya, kini beliau sebagai ananda tertua yang menjadi harapan dari alm. Aboen Abdullah Shaleh dan keluarga besarnya telah kembali hadir untuk melanjutkan kepemimpinan lembaga pendidikan ini dengan berupaya mengikuti visi dan misi sebagaimana yang telah diamanahkan oleh kedua orang tua, para leluhur dan guru-guru beliau. (Qasim, 2021)

Dengan peranannya yang begitu besar dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat khususnya masyarakat sekitarnya, dayah

ini telah dikenali oleh berbagai kalangan dalam masyarakat Aceh bahkan oleh masyarakat Indonesia secara umum. (Sulaiman, 2021).

Bagaimana bentuk peranan dayah Darul Atiq Putra dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat ?. Akan diuraikan dalam artikel ini.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dayah Darul Atiq Putra

Islam merupakan agama dakwah yang mendorong umatnya dalam berusaha untuk menyebarkan kebenaran ajaran yang diyakini berasal dari Allah SWT kepada semua manusia. Semangat dalam menyebarkan kebenaran ini merupakan tugas suci dan wujud pengabdian kepada Allah SWT. Melaksanakan dakwah dan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan kewajiban semua umat Islam baik laki-laki maupun perempuan, baik dilakukan secara individu maupun berkelompok yang terorganisir sesuai dengan profesi dan kemampuan masing-masing. (Paisal, 2021).

Diantara strategi dakwah yang digunakan oleh para pendakwah adalah dengan dakwah terhadap pemberdayaan masyarakat Islam. Pengembangan masyarakat Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi umat dari yang kurang baik menjadi baik dan lebih baik. Pengembangan tersebut juga memiliki jalannya masing-masing baik berupa pengembangan ekonomi kerakyatan, pengembangan keterampilan maupun pengembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat serta potensi yang dimiliki oleh seorang *da'i*. (Dakwah, 2014).

Sebagai salah satu dari lembaga pendidikan yang didambakan oleh masyarakat Aceh, dayah Darul Atiq Putra telah menjalankan beberapa langkah pemberdayaan dalam beberapa bidang yang meliputi kepada;

Pemberdayaan Dalam Bidang Agama dan Budaya

Dalam bidang keagamaan dan kebudayaan, dayah Darul Atiq Putra telah melaksanakan bentuk pemberdayaan melalui beberapa kegiatan. Diantaranya yaitu:

1. Pembentukan Asosiasi Santri Dayah Darul Atiq Putra.

Ikatan ini merupakan dakwah yang dilaksanakan kepada seluruh para alumni dalam berbagai kalangan dan tingkatan usia. Kegiatan ini meliputi kepada peringatan hari-hari besar Islam, silaturahmi, pengajian alumni, pembacaan kitab *Dalaail khairat*, *Ratib al-Haddad*, *Qashidah Burdah*, tausiah agama, dll.

2. Majelis Ta'lim Darul Atiq Putra.

Forum ini diadakan untuk santri, semua kalangan alumni dan masyarakat sekitar dalam bentuk pengajian dan tausiah keagamaan.

3. Majelis dzikir dan shalawat Darul Atiq Putra.

Majlis ini diadakan untuk santri dan masyarakat umum yang melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, acara syukuran, dzikir bersama, shalawatan, dan diakhiri dengan tausiah. Keberagaman kegiatan ini melibatkan berbagai kalangan dan usia mulai dari yang muda sampai yang tua, kaum pria dan wanita, serta masyarakat umum. (Aziz, 2021)

Dengan menjadikan agama sebagai kunci jawaban atas semua problema kehidupan dan melibatkan diri dalam kegiatan seperti ini diharapkan masyarakat bisa mendapatkan pencerahan maupun solusi yang efektif untuk memenuhi keperluannya dalam bidang rohani. Karena umat Islam meyakini bahwa agama mengarahkan manusia menuju kepada arah kehidupan yang ideal, suatu model kehidupan yang di dalamnya lahir pandangan dunia dan semangat pengabdian berdasarkan nilai-nilai keagamaan penganutnya. (Yusuf, 2021)

Pengamalan dan keyakinan agama secara mendalam biasanya akan dapat mengawasi perilaku kehidupan dan mengarahkan seseorang untuk selalu berpegang teguh padanya dalam menjalani lika liku kehidupan yang penuh tantangan dan tanpa henti mengalami perubahan. (Tarbiyah, 2007). Keberadaan dan perkembangan intitusi agama merupakan hasil daripada adanya keyakinan pada ajaran agama di kalangan pemeluknya. Lembaga keagamaan membentuk dalam diri anak didik mekanisme untuk menyelesaikan berbagai problema kehidupan dalam kontek tinjauan keagamaan, seperti dengan merencanakan dan melaksanakan pemberdayaan umat dalam bidang pendidikan, sosial, dan lainnya. (Musaropah, 2016).

Tentu pelaksanaan rutinitas keagamaan yang diadakan oleh lembaga pendidikan dayah Darul Atiq Putra ini semua tidak sekadar sebagai adanya sebuah kegiatan praktis melainkan terdapat pesan moral dan nilai-nilai yang hendak diberdayakan, ketulusan dan keikhlasan dalam berbagai bagiannya. (Qasim, 2021).

Jika dikaitkan dengan pandangan al-Jibiri, dalam teorinya "*Post Tradisionalisme Islam*", pemberdayaan masyarakat dayah yang dilaksanakan oleh dayah Darul Atiq Putra dapat dimaknai sebagai pergulatan antara nilai-nilai keagamaan yang terjaga dalam tradisi Islam serta diamalkan secara

konsisten oleh pihak santri negeri ini, dengan aspirasi kehidupan masyarakat saat ini yang semakin terikat dengan jasa dan pengaruh dunia industrialisasi dipihak lain, sebagai upaya pencarian dan perumusan landasan kehidupan baru yang dianggap lebih ideal dan sesuai dengan keadaan saat ini. (A'isyah, 2015)

Apabila dipahami dari segi alur pemikiran yang lebih rinci maka permasalahan utamanya masih tetap berkisar pada hubungan Islam dengan modernisasi. Dalam konteks ini, Islam berada pada posisi sedang menghadapi era modernisasi, tapi dalam waktu yang sama dengan itu, ia tidak dapat menerima apabila modernisasi menyebabkan keruntuhan pada agama dan akhlak masyarakat, khususnya umat Islam. (Jamaluddin & Rapik, 2018)

Dalam perspektif teori "*Post Tradisionalisme Islam*", proses industrialisasi dan modernisasi sekarang ini, lebih banyak menimbulkan perubahan yang bersifat negatif apabila dibandingkan dengan perubahan yang mempunyai nilai positif. Untuk mengatasi dan menemukan solusi terhadap permasalahan ini secara komprehensif, hanya dapat dilakukan ketika nilai-nilai orisinal Islam yang belum dipengaruhi oleh akibat negatif modernisasi kembali diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, sebagai upaya dalam meletakkan fondasi yang kuat untuk membangun kehidupan idealis yang sebenarnya.

Jadi, tradisi dan keaslian nilai-nilai ajaran agama Islam yang telah berjalan pada masa lalu itu perlu diterapkan kembali dalam panggung sejarah kehidupan masa kini, bukan hanya sebagai alat kontrol sosial terhadap pelanggaran tata kehidupan yang disebabkan oleh pengaruh modernitas, melainkan juga sebagai peletak landasan yang kuat untuk mendirikan batu loncatan dalam merancang kehidupan ideal yang sesuai dengan maksud dan tujuan ajaran Islam. (Wijaya, 2017)

Pemberdayaan Dalam Bidang Pendidikan

Memberikan pendidikan agama kepada anak didik semenjak masih berusia dini sangat penting untuk dilaksanakan. (Paisal, 2021) Dalam bidang pendidikan, dayah Darul Atiq Putra telah melaksanakan peran pemberdayaan kepada masyarakat sekitar dan lainnya dengan berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung pada pembangunan sekolah formal berupa Taman Pendidikan Al-Qura'n (TPA) Al-Atiqiyah. Pembangunan SD No. 1 Jeunieb, dan Pembangunan dayah cabang yang berinduk kepada dayah Darul Atiq Putra tersebut. (Thayyib, 2021).

Sebagai bentuk pemberdayaan yang berkelanjutan, beberapa alumni senior dari lembaga pendidikan ini telah mendirikan lembaga pendidikan sendiri di berbagai kabupaten kota yang ada di Aceh. Beberapa alumni bahkan telah berhasil mengembang dakwah agama Islam dalam bidang pemerintahan dengan mengisi beberapa posisi strategis dalam lembaga eksekutif pemerintahan gampoeng, kecamatan dan kabupaten kota serta dalam lembaga legislatif kabupaten kota, propinsi dan pusat.

Dari hasil wawancara dan observasi lapangan, penulis menemukan fakta, bahwa hampir sebagian besar posisi imam meunasah dan kepala desa (Keuchiek) dalam struktur pemerintahan gampoeng di kecamatan Jeunieb saat ini telah diperankan oleh tokoh masyarakat yang pernah menuntut ilmu di lembaga pendidikan tersebut dan lembaga pendidikan yang berafiliasi dengannya. (Muhammad, 2021).

Pemberdayaan yang dijalankan oleh pihak lembaga pendidikan ini beserta segenap alumninya melalui berbagai bentuk profesi mereka sangat dirasakan mamfaatnya oleh masyarakat luas khususnya oleh masyarakat Desa Dayah Blang Raleu Kecamatan Jeunieb dan sekitarnya. (Saifuddin, 2021)

Pemberdayaan Dalam Bidang sosial

Dalam bidang sosial, lembaga dayah Darul Atiq Putra telah berperan aktif dengan menjadi mitra masyarakat dalam beberapa kegiatan sosial yang dilaksanakan. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang sosial diimplementasikan dengan berkontribusi penuh dalam kegiatan perencanaan dan penggalangan dukungan serta pelaksanaan pembangunan 3 buah mesjid di kecamatan Jeunieb. (Ali, 2021). Melaksanakan kegiatan yang mengarah kepada terciptanya kemakmuran masjid. (Dzubier, 2021). Memberikan lapangan pekerjaan dan peminjaman modal usaha secara suka rela bagi beberapa santri yang kurang mampu. (Minallah, 2021). Melakukan penghijauan lingkungan dengan melaksanakan penanaman pohon yang bermafaat bagi kelestarian lingkungan alam, terciptanya kualitas udara yang bersih dan terhindar dari pencemaran. (Saifullah, 2021).

Beberapa bentuk pemberdayaan dalam bidang sosial tersebut, selain bermamfaat untuk menjaga kelestarian lingkungan alam juga dapat menyerap tenaga kerja, mengatasi bahaya pengangguran dan kemiskinan yang menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian masyarakat metropolitan saat ini.

PENUTUP

Berdasarkan kepada hasil penelitian ini, peneliti telah mendapatkan bahwa lembaga pendidikan dayah secara umum telah melaksanakan salah satu fungsinya sebagai suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab moral dalam melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dayah pada umumnya berbasis pada rutinitas pogram kegiatannya dan juga kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

Dari beberapa pelaksanaan kegiatan pemberdayaan di atas, dengan kemandirian maupun independensi bentuk kepemimpinannya dayah memiliki fungsi, yaitu: 1) Sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan pengembangan ajaran Islam dan nilai-nilai ke-Islaman. 2) Sebagai lembaga keagamaan yang melaksanakan pengawasan sosial kemasyarakatan. 3) Sebagai lembaga keagamaan yang melaksnakan rekayasa sosial. (Noor, 2011)

Dalam artikelnya yang berjudul *The Happiness index as a New and Complementary Measurement of Development as Aplied to Each Province of Indonesia* pada *International Journal Of Economics and Financial Issue* Nafik Ummurul Hadi mengistilahkan fungsi sosial sebagai modal sosial. Istilah tersebut juga dikuatkan oleh pendapat (Nurhadi, 2018) yang mengemukakan bahwa lembaga pendidikan dayah terlibat aktif dalam menggerakkan pembangunan masyarakat desa, sehinga masyarakat dayah telah mendapatkan pelatihan untuk melaksanakan pemberdayaan bagi kemakmuran masyarakat yang menghasilkan ikatan hubungan secara harmonis antara santri dengan masyarakat, antra pimpinan dayah dengan tokoh masyarakat desa.

Model pemberdayaan lembaga pendidikan dayah khususnya metode pemberdayaan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan dayah Darul Atiq Putra tersebut telah memenuhi arti sebuah kata "*empowerman*" dalam berbagai perspektif sudut pandang keilmuan. Argumen ini berdasarkan pada fenomena sejarah, kegiatan dan peranan lembaga pendidikan dayah tersebut yang penulis temukan dan perumusan makna teoritis yang ada didalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'isyah, S. (2015). Membaca Al-Jabiri: Menggali Inspirasi Dari Post-Tradisionalisme Islam. *IAI Al-Qolam*, hlm. 18-29.
- Dakwah, F. (2014). *JURNAL AN-NIDA Y AAN MASY AH PEMBERDA PESANTREN DAN DAKW.* 6(2), 128-136.
- Hidayat, A. (n.d.). *Dampak Mahasiswa Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dalam Program Kuliah Kerja Nyata Melalui.*
- Jamaluddin, J., & Rapik, M. (2018). Kebangkitan Islam di Indonesia Perspektif Post-Tradisionalisme Islam. *Kontekstualita*, 34(02), 126-148. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v34i02.41>
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 67. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1740>
- Khaeroni, C., Nur, M., Pendidikan, P., Islam, A., Metro, U. M., Pendidikan, P., Islam, A., & Metro, U. M. (2021). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PESANTREN BERBASIS SPIRITUAL-PRENEURSHIP MELALUI SISTEM pondok pesantren putri yaitu Pondok Pesantren Putri Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro . Pondok Pesantren Putri Aisyiyah Imadul Bilad Kota Metro adalah lembaga yang memiliki Vis.* 5(1), 20-32.
- Musaropah, U. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren. *As-Sibyan : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Noor, M. (2011). *Pemberdayaan masyarakat.* 1(2), 87-99.
- Nurhadi, I. (2018). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PONDOK PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN MINAT MASYARAKAT: Studi Kasus Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan.* *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 142. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3085>
- Paisal, J. (2021). *Tengku Dayah : Aplikasi Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlaq Santri.* 16(1), 53-68. <https://doi.org/10.24042/bu.v>
- Salatiga, I. (2019). *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat d alam Perspektif Al Qur ' an.* 39(1), 32-44.
- Sutjipto, H., Teknik, F., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (n.d.). *Peningkatan pemberdayaan masyarakat pesantren tradisional melalui pengembangan ekonomi lokal di kota serang.*
- Suyanta, S. (n.d.). *Idealitas kemandirian dayah.*

Peran Dayah Dalam Pemberdayaan Masyarakat

- Tarbiyah, F. (2007). (*Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 6-12 dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam*).
- Wijaya, V. G. (2017). *Conceptions of Islam in Indonesian*.
- Yusra. (2009). *Dayah Mudi Mesra Aceh dalam Perspektif Dakwah*.
studentsrepo.um.edu.my